

**IMPLEMENTASI PEMBIASAAN PRAKTIK KEAGAMAAN DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DAN KEDISIPLINAN MURID
DI SMP N 1 CISEENG**

STAI Sirojul Falah Bogor, Jawa Barat, Indonesia

Email: *azzamarlinaluti@gmail.com*¹, *edy@stitsifabogor.ac.id*²,
*hasanbisri@stitsifabogor.ac.id*³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembiasaan praktik keagamaan dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan murid di SMP N 1 Ciseeng, Kabupaten Bogor. Metode yang digunakan adalah kualitatif jenis studi kasus intrinsik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, guru BK, petugas piket, pengurus OSIS/Rohis, serta 6 perwakilan siswa kelas VII dan VIII.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan praktik keagamaan mencakup doa bersama, tadarus Al-Qur'an, shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, serta keteladanan guru. Kegiatan ini efektif membentuk karakter religius melalui peningkatan kesadaran beribadah dan perbaikan akhlak siswa. Pembiasaan kedisiplinan terefleksi dari ketepatan waktu hadir,

pengumpulan tugas, dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.

Faktor pendukung utama meliputi komitmen pimpinan dan guru, lingkungan sekolah yang religius, konsistensi pelaksanaan, serta sarana prasarana yang memadai. Sementara itu, faktor penghambat terdiri dari pengaruh gadget, kurangnya kesinambungan pembiasaan di rumah, keterbatasan pemahaman makna ibadah, dan keterbatasan waktu. Penelitian ini merekomendasikan penguatan keterlibatan orang tua serta pengembangan program pembiasaan yang lebih terstruktur.

Kata Kunci: pembiasaan praktik keagamaan; karakter religius; kedisiplinan murid; pendidikan karakter; studi kasus

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi salah satu isu sentral dalam pembangunan pendidikan nasional Indonesia. Hal ini

sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan ini secara eksplisit menempatkan pembentukan karakter religius dan disiplin sebagai komponen fundamental yang harus diwujudkan melalui proses pendidikan (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003).

Komitmen pemerintah terhadap penguatan pendidikan karakter semakin diperkuat dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Peraturan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan

kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat (Perpres No. 87 Tahun 2017). Kebijakan ini menjadi landasan hukum yang kuat bagi setiap satuan pendidikan untuk mengimplementasikan program-program penguatan karakter, termasuk di dalamnya penguatan nilai-nilai religius dan kedisiplinan.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik karena tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia yang sempurna secara spiritual, intelektual, dan moral (Nata, 2010). Dalam kerangka ini, karakter religius dan disiplin merupakan dua pilar utama yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan. Karakter religius mencerminkan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, sementara kedisiplinan mencerminkan kemampuan manusia untuk mengatur dirinya dalam hubungan horizontal dengan sesama dan lingkungannya (Tafsir, 2006).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai permasalahan yang berkaitan dengan karakter religius dan kedisiplinan peserta didik di tingkat sekolah menengah pertama. Fenomena yang sering dijumpai antara lain adalah menurunnya kesadaran beribadah di kalangan remaja, minimnya kepatuhan

terhadap tata tertib sekolah, serta lemahnya integritas dan tanggung jawab peserta didik dalam menjalankan tugas-tugasnya (Kemendikbud, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Lickona (2012) mengindikasikan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan melalui pendekatan kognitif semata, melainkan memerlukan pembiasaan (*habituation*) yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Pembiasaan merupakan proses internalisasi nilai-nilai melalui pengulangan tindakan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang.

Di SMP N 1 Ciseeng, Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor, berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan adanya upaya pembiasaan praktik keagamaan yang telah diterapkan oleh sekolah. Kegiatan tersebut antara lain meliputi salat Duha berjamaah, salat Zuhur berjamaah, pembacaan ayat-ayat pendek Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, serta kegiatan keagamaan lainnya yang dilaksanakan secara rutin. Kegiatan-kegiatan ini merupakan bagian dari program sekolah dalam rangka penguatan pendidikan karakter, khususnya karakter religius dan disiplin, sebagaimana diamanatkan dalam kebijakan PPK (Perpres No. 87 Tahun 2017).

Namun demikian, berdasarkan penelusuran literatur dan observasi awal, belum diketahui secara pasti sejauh mana efektivitas pembiasaan praktik keagamaan tersebut dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan murid di SMP N 1 Ciseeng. Penelitian tentang implementasi pembiasaan praktik keagamaan di sekolah ini masih sangat terbatas, bahkan dapat dikatakan belum pernah dilakukan secara mendalam. Padahal, pemahaman yang komprehensif tentang efektivitas program ini sangat penting untuk mengetahui apakah program yang telah berjalan selama ini sudah mencapai tujuannya atau masih memerlukan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasanah (2019) bahwa evaluasi terhadap program pembiasaan keagamaan di sekolah sangat diperlukan untuk mengetahui dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan (*gap*) antara kebijakan penguatan pendidikan karakter yang telah dicanangkan pemerintah dengan realitas implementasi di lapangan, khususnya di SMP N 1 Ciseeng. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara mendalam implementasi pembiasaan praktik keagamaan dalam membentuk karakter

religius dan kedisiplinan murid di SMP N 1 Ciseeng. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana bentuk implementasi pembiasaan praktik keagamaan di SMP N 1 Ciseeng? (2) Bagaimana proses pembentukan karakter religius murid melalui pembiasaan praktik keagamaan? (3) Bagaimana implementasi pembiasaan praktik keagamaan berdampak pada peningkatan kedisiplinan murid? (4) Bagaimana mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi pembiasaan praktik keagamaan?

KAJIAN TEORETIS

Pembiasaan Praktik Keagamaan

Pembiasaan atau *habituation* dalam perspektif pendidikan Islam merupakan suatu proses penanaman kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten sehingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang (Simbolon et al., 2025). Secara etimologis, pembiasaan berasal dari kata "biasa" yang berarti sesuatu yang sudah menjadi kelaziman, kebiasaan, atau yang sudah sering dilakukan. Dalam bahasa Arab, pembiasaan dikenal dengan istilah *al-'adah* atau *at-takrir* yang berarti kebiasaan atau pengulangan. Para ulama dan pemikir pendidikan Islam telah lama menyadari pentingnya pembiasaan dalam pembentukan karakter dan kepribadian.

Al-Ghazali (t.t.) dalam karyanya *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang sudah mapan dan menjadi karakter yang melekat, yang dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan secara terus-menerus. Al-Ghazali menjelaskan bahwa jiwa manusia memiliki dua potensi, yaitu potensi untuk kebaikan dan potensi untuk keburukan. Potensi untuk kebaikan dapat dikembangkan melalui latihan dan pembiasaan, sementara potensi untuk keburukan dapat ditekan melalui pengendalian diri dan penghindaran dari hal-hal yang tidak baik.

Pembiasaan praktik keagamaan di sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa. Kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan kultum secara konsisten dilakukan setiap hari dengan jadwal yang telah ditentukan. Tujuan utama pembiasaan ini adalah untuk internalisasi nilai-nilai agama agar menjadi bagian dari karakter siswa (Azizah et al., 2025). Metode yang digunakan dalam pembiasaan praktik keagamaan meliputi keteladanan, pembiasaan rutin dengan jadwal dan absensi, serta pengondisian lingkungan religius (Rahmawaty et al., 2025).

Karakter Religius

Karakter religius merupakan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama yang diinternalisasikan dalam

diri seseorang dan tercermin dalam perilaku sehari-hari (Kemendikbud, 2017). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, karakter religius mencakup keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang diwujudkan dalam bentuk kepatuhan terhadap ajaran Islam serta hubungan yang harmonis dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta (Nata, 2010).

Thomas Lickona (2012) mendefinisikan karakter sebagai "*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*" (disposisi batin yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang baik secara moral). Menurut Lickona, karakter terdiri dari tiga komponen yang saling terkait, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga komponen ini harus dikembangkan secara seimbang agar terbentuk karakter yang kuat.

Dalam konteks pendidikan Islam, karakter sering disamakan dengan akhlak. Akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti tabiat, perangai, atau budi pekerti (Al-Ghazali, t.t.). Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu. Definisi ini menunjukkan bahwa akhlak atau karakter adalah sesuatu

yang telah menjadi kebiasaan dalam diri seseorang, sehingga perilaku baik atau buruk muncul secara spontan tanpa pertimbangan yang panjang.

Kedisiplinan Murid

Kedisiplinan merupakan kondisi kepatuhan dan ketaatan terhadap aturan, norma, dan tata tertib yang berlaku. Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan murid mencakup kepatuhan terhadap peraturan sekolah, ketepatan waktu dalam mengikuti pembelajaran, serta tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan (Danim, 2010). Menurut Danim, kedisiplinan murid dapat dipahami sebagai perilaku yang menunjukkan kesadaran, kepatuhan, dan ketaatan terhadap tata tertib dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekolah.

Dalam perspektif Islam, kedisiplinan merupakan bagian dari akhlak mulia. Seorang Muslim dituntut untuk disiplin dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Al-Qur'an menekankan pentingnya ketepatan waktu dan keteraturan dalam berbagai aspek kehidupan. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa/4:103 yang menunjukkan bahwa ibadah salat harus dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan, yang merupakan bentuk

disiplin waktu. Ketaatan pada waktu salat melatih seseorang untuk disiplin dalam mengatur waktu dan memprioritaskan kewajiban.

Kedisiplinan murid dapat diukur melalui beberapa dimensi, yaitu kedisiplinan waktu (kepatuhan terhadap waktu seperti datang tepat waktu ke sekolah dan mengikuti pembelajaran sesuai jadwal), kedisiplinan berperilaku (kepatuhan terhadap aturan yang berlaku seperti memakai seragam sesuai ketentuan dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah), kedisiplinan belajar (kepatuhan dalam mengikuti proses pembelajaran), kedisiplinan sosial (kepatuhan terhadap norma-norma sosial), serta kedisiplinan diri (kemampuan mengendalikan diri dari perilaku yang menyimpang).

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait pembiasaan praktik keagamaan dan pembentukan karakter. Hasanah (2019) melakukan penelitian dengan judul "Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama dalam Perspektif Pendidikan Karakter" dengan pendekatan kualitatif di tiga SMP di Kabupaten Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan praktik keagamaan di sekolah berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius siswa. Faktor pendukung utama adalah dukungan kepala sekolah dan guru,

sementara faktor penghambatnya adalah kurangnya peran serta orang tua.

Maulida (2021) menemukan bahwa implementasi kegiatan keagamaan yang dilakukan secara terencana dan sistematis memiliki efektivitas yang tinggi dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Islam Terpadu. Faktor-faktor yang mendukung efektivitas program tersebut adalah dukungan kepala sekolah, peran aktif guru PAI, keterlibatan guru lain, sarana dan prasarana yang memadai, dan dukungan orang tua. Kurniasari (2021) menyatakan bahwa pembiasaan keagamaan dapat meningkatkan karakter religius siswa melalui peningkatan kesadaran spiritual, pembentukan perilaku positif, dan peningkatan rasa syukur.

Sudrajat (2018) melakukan penelitian tentang pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan ibadah di SDIT Al-Hikmah Jakarta. Hasil penelitian menemukan bahwa pembiasaan ibadah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter disiplin siswa sejak usia dini. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin dini pembiasaan dilakukan, semakin kuat karakter yang terbentuk. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan di SMP N 1 Ciseeng karena sama-sama meneliti pembiasaan ibadah dan karakter disiplin, dengan perbedaan terletak pada jenjang pendidikan dan fokus penelitian.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan & Biklen, 1975). Pendekatan ini berakar pada tradisi fenomenologi yang menekankan pada pemahaman terhadap makna yang diberikan oleh subjek terhadap pengalaman hidup mereka. Penelitian kualitatif dipilih karena memiliki karakteristik yang selaras dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk memahami fenomena secara mendalam, menyelidiki proses, dan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi pembiasaan praktik keagamaan dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan murid di SMP N 1 Ciseeng (Creswell, 2014).

Pada tataran yang lebih spesifik, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu (Yin, 2014). Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*), yaitu studi yang dilakukan karena

peneliti memiliki ketertarikan intrinsik terhadap kasus tertentu, yaitu implementasi pembiasaan praktik keagamaan di SMP N 1 Ciseeng.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP N 1 Ciseeng yang beralamat di Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Sekolah ini memiliki visi "Terwujudnya peserta didik yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, dan berwawasan lingkungan" yang secara jelas mencerminkan komitmen sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan: (1) SMP N 1 Ciseeng memiliki program pembiasaan praktik keagamaan yang terencana dan terstruktur; (2) sekolah ini memiliki karakteristik budaya Sunda dengan masyarakat yang agamis; (3) sekolah ini belum pernah diteliti sebelumnya; dan (4) aksesibilitas lokasi yang memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan dan pengumpulan data secara intensif. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, mulai Januari hingga Juni 2026.

Sumber Data dan Informan Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, observasi partisipatif terhadap pelaksanaan kegiatan pembiasaan, dan catatan lapangan. Data sekunder meliputi dokumen program pembiasaan praktik keagamaan, dokumentasi foto dan video, catatan perilaku siswa, jurnal ibadah siswa, dan profil sekolah.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Kriteria inklusi informan meliputi: (1) memiliki keterlibatan langsung dalam program pembiasaan praktik keagamaan; (2) memiliki pengetahuan yang memadai tentang kebijakan dan pelaksanaan program; (3) bersedia menjadi informan dan memberikan informasi secara sukarela; dan (4) memiliki pengalaman yang beragam. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, guru Bimbingan Konseling, petugas piket, pengurus OSIS/Rohis, dan 6 siswa perwakilan kelas VII dan VIII.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Wawancara

mendalam adalah percakapan terarah yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang rinci, kaya, dan padat yang hasil akhirnya digunakan untuk analisis kualitatif (Kvale, 2007). Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*). Peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisi garis besar pertanyaan, tetapi pengembangannya disesuaikan dengan alur percakapan dan jawaban informan. Wawancara dilakukan selama 45-90 menit per informan dan direkam dengan izin informan.

2. Observasi Partisipatif (*Participant Observation*):

Observasi partisipatif adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subjek di mana sehari-hari mereka berada (Spradley, 1980). Observasi dilakukan melalui tiga tahap: observasi deskriptif (pengamatan umum terhadap situasi sosial), observasi terfokus (pengamatan pada aspek spesifik), dan observasi terseleksi (pengamatan mendalam pada aspek kunci). Aspek yang diamati meliputi pelaksanaan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama,

kedisiplinan waktu, kerapian seragam, dan interaksi sosial siswa.

3. **Studi Dokumentasi (*Study of Documents*):** Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian (Bowen, 2009). Dokumen yang dikumpulkan meliputi dokumen tertulis (pedoman program, jadwal kegiatan, absensi, tata tertib sekolah), dokumen visual (foto dan video kegiatan), serta dokumen kebijakan (surat keputusan kepala sekolah).

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*) (Lincoln & Guba, 1985). Peneliti berperan sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, catatan lapangan, dan alat perekam suara serta kamera.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi. Triangulasi adalah cara

mengecek data yang diperoleh dengan sumber, cara, dan waktu yang beragam (Denzin, 1978). Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan, konsistensi, dan kredibilitas temuan penelitian. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui tiga pendekatan: (1) triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan); (2) triangulasi metode (menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi); serta (3) triangulasi waktu (pengumpulan data pada waktu berbeda). Upaya tambahan meliputi perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan *member check*.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (1984) yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan:

1. **Reduksi Data (*Data Reduction*):** Proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, serta melakukan pengkodean (*coding*) dengan memberikan simbol atau kode pada data yang telah terkumpul.
2. **Penyajian Data (*Data Display*):** Proses menyusun sekumpulan informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk yang terorganisasi, seperti uraian naratif, matriks,

dan diagram, untuk memudahkan pemahaman.

3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*):** Tahap akhir dalam analisis data di mana peneliti menarik kesimpulan sementara, melakukan verifikasi, triangulasi, dan diskusi dengan informan, kemudian menyusun kesimpulan akhir.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri 1 Ciseeng terletak di Jalan Raya Ciseeng Bogor, Desa Putat Nutug, Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Sekolah ini berdiri sejak 09 Juli 2002 berdasarkan Surat Keputusan Pendirian No. 422/dikmen/2002. Dengan luas tanah 10.000 m², sekolah ini memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk menunjang proses pembelajaran. SMP N 1 Ciseeng telah meraih akreditasi A berdasarkan Surat Keputusan No. 782/BAN-S/M/SK/2019 yang dikeluarkan pada tanggal 17 September 2019.

Visi SMP N 1 Ciseeng adalah "Unggulan Dalam Prestasi, Berkarakter, Bertaqwa, Dan Berbudaya Lingkungan". Visi ini mencerminkan komitmen sekolah untuk tidak hanya mengutamakan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter yang berbasis

pada nilai-nilai religius dan kebangsaan. Misi sekolah antara lain: peningkatan mutu akademik dan non-akademik, pendidikan karakter, penguatan keimanan dan ketaqwaan, serta peduli lingkungan.

Berdasarkan data tahun ajaran 2024/2025, sekolah ini memiliki total 396 siswa, terdiri dari 240 siswa kelas VII dan 156 siswa kelas VIII. Kondisi religius sekolah cukup kuat, terlihat dari berbagai kegiatan keagamaan Islam yang menjadi bagian dari rutinitas harian dan mingguan, seperti shalat Dhuha berjamaah, shalat Dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, serta pembacaan Asmaul Husna.

Implementasi Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan empat kode awal terkait implementasi pembiasaan praktik keagamaan dalam membentuk karakter religius, yaitu: (1) doa bersama/berdoa sebelum dan sesudah belajar, (2) membaca Al-Qur'an/tadarus, (3) shalat berjamaah (Dhuha dan Dzuhur), dan (4) keteladanan guru. Setelah melalui proses kategorisasi, keempat kode tersebut dikelompokkan menjadi dua kategori utama: Pembiasaan Ibadah dan Pembiasaan Sikap.

Tabel 1. Matriks Kategori Karakter Religius

Kode	Kutipan Wawancara Siswa	Kategori	Te m a
Doa bersama	"Tiap masuk kelas kita baca doa dulu, jadi hati tenang dan siap belajar" (W2-S4)	Pembiasaan Ibadah	Karakter Religius
Doa bersama	"Sebelum pelajaran dimulai, kami selalu berdoa bersama. Itu membuat saya merasa dekat dengan Allah" (W3-S1)	Pembiasaan Ibadah	Karakter Religius
Baca Al-Qur'an	"Kami membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum belajar, jadi saya lebih hafal surat-surat pendek" (W4-S3)	Pembiasaan Ibadah	Karakter Religius
Shalat berjamaah	"Shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah membuat	Pembiasaan	Karakter Religius

Kode	Kutipan Wawancara Siswa	Kategori	Te m a
maah	saya terbiasa shalat tepat waktu" (W5-S5)	Ibadah	
Keteladanan guru	"Guru PAI selalu kasih contoh jujur dan disiplin, jadi saya malu kalau bohong atau terlambat" (W5-S1)	Pembiasaan Sikap	Karakter Religius
Keteladanan guru	"Guru kami selalu mengucapkan salam dan tersenyum, itu membuat saya ingin meniru akhlak yang baik" (W6-S6)	Pembiasaan Sikap	Karakter Religius
Doa bersama	"Doa bersama membuat saya lebih tenang dan fokus sebelum belajar" (W7-S2)	Pembiasaan Ibadah	Karakter Religius

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan doa bersama menjadi bentuk pembiasaan ibadah yang paling dominan dirasakan manfaatnya oleh siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh S-04: "Tiap masuk kelas kita baca doa dulu, jadi hati tenang dan siap belajar" (W2-S4). Hal serupa disampaikan oleh S-01: "Sebelum pelajaran dimulai, kami selalu berdoa bersama. Itu membuat saya merasa dekat dengan Allah" (W3-S1). Pernyataan ini menunjukkan bahwa doa bersama tidak sekadar rutinitas, tetapi memberikan dampak psikologis berupa ketenangan hati dan kedekatan spiritual dengan Allah SWT.

Kegiatan membaca Al-Qur'an/tadarus dan shalat berjamaah juga menjadi bagian dari pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin. S-03 mengungkapkan: "Kami membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum belajar, jadi saya lebih hafal surat-surat pendek" (W4-S3). S-05 menambahkan: "Shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah membuat saya terbiasa shalat tepat waktu" (W5-S5). Kedua kegiatan ini berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai religius melalui pendekatan yang melibatkan aspek kognitif (membaca Al-Qur'an) dan psikomotorik (praktik shalat).

Selain pembiasaan ibadah, keteladanan guru menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter religius siswa. S-01 menyatakan: "Guru PAI selalu kasih contoh jujur dan disiplin, jadi saya malu

kalau bohong atau terlambat" (W5-S1). S-06 juga mengungkapkan: "Guru kami selalu mengucapkan salam dan tersenyum, itu membuat saya ingin meniru akhlak yang baik" (W6-S6). Keteladanan ini menunjukkan bahwa karakter religius tidak hanya dibentuk melalui kegiatan ibadah ritual, tetapi juga melalui perilaku sehari-hari yang ditunjukkan oleh guru.

Implementasi Pembiasaan Praktik dalam Membentuk Kedisiplinan Murid

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan tiga kode awal terkait implementasi pembiasaan praktik dalam membentuk kedisiplinan, yaitu: (1) datang tepat waktu, (2) kumpul tugas tepat waktu, dan (3) patuh aturan sekolah/tata tertib. Ketiga kode tersebut kemudian dikategorikan menjadi satu tema utama: Pembiasaan Kedisiplinan.

Tabel 2. Matriks Kategori Kedisiplinan

Kode	Kutipan Wawancara Siswa	Kategori	Tema
Datang tepat	"Saya selalu berusa	Pembiasaan	Kedisiplinan

Kode	Kutipan Wawancara Siswa	Kategori	Tem a
at waktu	ha datang sebelum bel berbunyi, apalagi kalau mau shalat Dhuha berjamaah" (W8-S2)	Kedisiplinan	
Datang tepat waktu	"Sekolah mengajarkan kami untuk disiplin waktu, apalagi waktu shalat harus tepat"	Pembiasaan Kedisiplinan	Kedisiplinan

Kode	Kutipan Wawancara Siswa	Kategori	Tem a
	(W9-S4)		
Kumpulan tugas	"Tugas harus dikumpulkan tepat waktu, kalau tidak nilai saya berkurang" (W10-S3)	Pembiasaan Kedisiplinan	Kedisiplinan
Kumpulan tugas	"Guru selalu mengingatkan deadline tugas, itu membuat saya belajar mengat	Pembiasaan Kedisiplinan	Kedisiplinan

Kode	Kutipan Wawancara Siswa	Kategori	Tem a
	ur waktu" (W11-S6)		
Patuh aturan	"Kami harus memakai seragam sesuai jadwal dan rapi, tidak boleh sembarangan" (W12-S1)	Pembiasaan Kedisiplinan	Kedisiplinan
Patuh aturan	"Ada tata tertib sekolah yang harus dipatuhi,	Pembiasaan Kedisiplinan	Kedisiplinan

Kode	Kutipan Wawancara Siswa	Kategori	Tem a
	seperti tidak boleh ribut di kelas dan shalat tepat waktu" (W13-S5)		

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembiasaan datang tepat waktu menjadi indikator kedisiplinan yang paling terlihat. S-02 mengungkapkan: "Saya selalu berusaha datang sebelum bel berbunyi, apalagi kalau mau shalat Dhuha berjamaah" (W8-S2). S-04 menambahkan: "Sekolah mengajarkan kami untuk disiplin waktu, apalagi waktu shalat harus tepat" (W9-S4). Kedua pernyataan ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya ketepatan waktu, terutama dalam konteks ibadah, telah membentuk kebiasaan disiplin pada siswa.

Pembiasaan mengumpulkan tugas tepat waktu juga menjadi bentuk kedisiplinan yang dikembangkan. S-03

menyatakan: "Tugas harus dikumpulkan tepat waktu, kalau tidak nilai saya berkurang" (W10-S3). S-06 menambahkan: "Guru selalu mengingatkan deadline tugas, itu membuat saya belajar mengatur waktu" (W11-S6). Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan kehadiran fisik, tetapi juga tanggung jawab akademik.

Selain itu, pembiasaan patuh terhadap aturan sekolah menjadi indikator kedisiplinan yang penting. S-01 mengungkapkan: "Kami harus memakai seragam sesuai jadwal dan rapi, tidak boleh sembarangan" (W12-S1). S-05 menambahkan: "Ada tata tertib sekolah yang harus dipatuhi, seperti tidak boleh ribut di kelas dan shalat tepat waktu" (W13-S5). Kepatuhan terhadap aturan seragam dan tata tertib sekolah menunjukkan bahwa siswa telah menginternalisasi nilai-nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 3. Hasil Observasi Kedisiplinan Siswa SMP N 1 Ciseeng

INDIKATOR KEDISCIPLINAN	PERTEMUAN 1	PERTEMUAN 2	PERTEMUAN 3	KATEGORI
Datang tepat waktu	Masih ditemukan siswa yang datang terlambat dengan alasan belum sesuai sal	Sebagian besar siswa sudah datang sebelum, mulai terbiasaden dengan pembiasaan shalat	Hampir seluruh siswa hadir tepat waktu dan sudah berada dikelas sebelum keg	Meningkat

IND IKA TO R KE DIS PLI NA N	PE RTE MU AN 1	PER TEM UA N 2	PER TE MU AN 3	KA TE G O RI
	at dh uh a di ru ma h	dhu ha di sek olah	iata n	
Me ma kai ser aga m ses uai atu ran	Ma sih ad a yan g kur an g len gka p me ma kai atri but ser	Gur u me mbe rika n pem bina an dan teg ura n, sisw a mul ai me	Sel uru h sis wa sud ah me ma kai ser aga m len gka p, rapi dan	Meni ngka t

IND IKA TO R KE DIS PLI NA N	PE RTE MU AN 1	PER TEM UA N 2	PER TE MU AN 3	KA TE G O RI
	ag am sep erti das i da n ikat pin gg an g	mpe rhat ikan kera piha n	ses uai atu ran sek ola h	
Me ngi kuti doa ber sa ma	Be ber ap a sis wa ma sih bec an da da	Sisw a mul ai men giku ti doa den gan terti b	Sel uru h sis wa me ngi kuti doa ber sa ma	Meni ngka t

INDIKATOR Kedisiplinan	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Kategori
	menunjukkan khusyuk saat berdoa bersama	setelah diberi pemahaman	dengan khusyuk, tertib dan tanpa gangguan	guguteman

Sumber: Data Observasi Peneliti, Januari-Februari 2026

Tabel 3 menunjukkan adanya transformasi perilaku yang progresif pada siswa SMP Negeri 1 Ciseeng selama masa observasi. Pada pertemuan pertama, kedisiplinan waktu

masih menjadi tantangan karena pengaruh kebiasaan domestik di rumah. Namun, seiring berjalannya program pembiasaan salat Dhuha yang terjadwal di sekolah, siswa mulai mengalami pergeseran kesadaran. Mereka tidak lagi datang tepat waktu hanya karena tuntutan aturan, melainkan karena telah memposisikan salat Dhuha sebagai bagian dari ritme pagi mereka di sekolah.

Kepatuhan terhadap aturan seragam mengalami evolusi dari ketidakteraturan atribut menjadi kepatuhan penuh. Proses ini menegaskan bahwa pendekatan edukatif—yakni melalui pembinaan dan keteladanan—jauh lebih efektif dibandingkan sanksi administratif. Guru BK dan wali kelas memainkan peran krusial sebagai "model" kedisiplinan, yang kemudian ditiru oleh siswa (*modeling*).

Indikator doa bersama menunjukkan perubahan yang paling menyentuh aspek afektif. Perubahan dari perilaku bercanda menjadi sikap khusyuk yang tuntas pada pertemuan ketiga membuktikan bahwa siswa telah mencapai tahap *Moral Feeling* (sebagaimana teori Lickona, 2012). Doa bukan lagi dipandang sebagai ritual verbal, melainkan sebagai momen kontemplasi spiritual yang tenang.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung:

1. **Komitmen Kepala Sekolah dan Guru PAI:** Kepala sekolah dan guru PAI menunjukkan komitmen yang kuat terhadap program pembiasaan praktik keagamaan. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru: "Kami semua, termasuk kepala sekolah, terlibat aktif dalam kegiatan shalat berjamaah dan pembiasaan lainnya" (W14-G1).

DAFTAR PUSTAKA

- Aidil, A., Liana, Y., Mayasari, R., Lamonge, A. S., Ristiyana, R., Saputri, F. R., Jayatmi, I., Satria, E. B., Permana, A. A., & Rohman, M. M. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Get Press Indonesia, 17.
- A'la, M. A. (2025). *Filsafat Islam, Ibn Miskawaih Dan Filsafatnya*. Muhammad Arif.
- Azizah, A. S., & Aziz, H. (2025). *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Pembiasaan Keagamaan*. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 157–164.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1997). *Qualitative Research For Education* (Vol. 368). Allyn & Bacon.
- Dwintari, J. W. (2017). *Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 51-57.
- Eriawati, Y., & Duri, R. (2021). *Penguatan Karakter Dalam Pendidikan Sistem Persekolahan: (Implementasi Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter)*. *Jurnal Pavaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 51-64.
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi* (Vol. 1, No.1). Cv. Alfabeta.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Hanifah, A. (2014). *Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Toleransi Antar Umat Beragama Dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Studi Analisis Ayat-Ayat Toleransi Dalam Tafsir Al-Munir* [Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga].
- Hasanah, F. F., & Munastiwi, E. (2019). *Pengelolaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Di Taman Kanak-Kanak*. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 35-46.

- Hidayah, N., & Hanif, M. (2026). Modal Sosial Dan Pembentukan Karakter Religius Siswa: Studi Kualitatif Di Sekolah Menengah Pertama. *Paedagogie*, 21(1), 1515-1526.
- Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70-78.
- Indonesia, D. A. R. (2019). Al-Qur'an Dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 27-30.
- Irsad, M. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin). *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(2), 230-245.
- Kurniasari, S. A., Utomo, A. A. B., & Fudholi, A. (2026). Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Smpn 2 Telukjambe Timur. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 14(1), 156-166.
- Kvale, S. (2007). *Contradictions Of Assessment For Learning In Institutions Of Higher Learning. In Rethinking Assessment In Higher Education* (Pp. 67-81). Routledge.
- Lally, N. J. (2017). *Teachers' Perceptions Of The Implementation Of A Tiered Model Of Instruction In Reading In Full Day Kindergarten: A Case Study [Doctoral Dissertation]*.
- Latif, L. (2016). Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak [Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].
- Mahruf, A., Andriyani, W., & Rochman, K. L. (2026). Implementasi Pemikiran Thomas Lickona Tentang Pendidikan Karakter Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 453-466.
- Mardaningsih, E., & Rohman, F. (2024). Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Pada Pembelajaran Pai Di Sdn 2 Karanggondang. *Jurnal Al-Murabbi*, 10(1), 1-17.
- Mas'ah, M., Syarifuddin, S., Sahid, A., & Haris, A. (2025a). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bima. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 183-196.
- Massaro, M., Dumay, J., & Bagnoli, C. (2019). *Transparency And The Rhetorical Use Of Citations To Robert Yin In Case Study Research. Meditari Accountancy Research*, 27(1), 44-71.
- Maunah, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*.

- Mistiningsih, C., & Fahyuni, E. F. (2020). Manajemen Islamic Culture Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa. *Manazhim*, 2(2), 157–171.
- Morse, G. G. (1995). *Reframing Women's Health In Nursing Education: A Feminist Approach*. *Nursing Outlook*, 43(6), 273-277.
- Munirah, M., Marwati, M., & Hajar, A. (2022). Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pesantren. *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 2(2), 63-70.
- Nasution, R. I. (2023). Upaya Program Studi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2021 Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1262-1266.
- Nurmiyanti, L., & Candra, B. Y. (2019). Kepemimpinan Transformasional Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 13-24.
- Pallewaththa, P. W. P. W. K., Niwarthana, H. P. G., & Nanayakkara, S. (2015). *Knowledge, Attitudes And Practices On Section 31-39 In Part 11, Of The National Authority On Tobacco And Alcohol Act, No. 27 Of 2006 (Nata), Among The Communities In Sri Lanka: Evidence For Implementing Nata Act Successfully In Sri Lanka (A Qualitative Study)*.
- Purwanto, N. A. (2006). Kontribusi Pendidikan Bagi Pembangunan Ekonomi Negara. *Jurnal Manajemen Pendidikan Uny*, 114456.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif *Spradley*, Miles Dan Huberman. *Journal Of Management, Accounting, And Administration*, 1(2), 77-84.
- Rahmawaty, M., & Supriyadi, S. (2025). *Religious Character Formation Through Habituation Of Worship Activities: Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Kegiatan Ibadah*. *Indonesian Journal Of Islamic Studies*, 13(1), 10–21070.
- Ritonga, N. (2025). Pendidikan Agama Islam Menurut Ibnu Khaldun [*Doctoral Dissertation*, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara].
- Rohmah, A. N. (2023). Studi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Pendidikan Dasar. *Ibtida'*, 4(01), 70-77.
- Rubio, O. G. (1997). *Ethnographic Interview Methods In Researching Language And*

- Education. In Encyclopedia Of Language And Education: Research Methods In Language And Education* (Pp. 153-163). Springer Netherlands.
- Sahlan, A. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.
- Shihab, M. Q. (2006). *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*. Lentera Hati.
- Simbolon, P., Ndonga, Y., & Saragi, D. (2025). Membangun Karakter Religius Melalui Pembiasaan Nilai-Nilai Positif Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 260–273.
- Skinner, B. F. (1974). *Designing Higher Education*. *Daedalus*, 196-202.
- Syukur, A., Humaidi, H., Firdaus, R., & Munawwir, R. (2025). Pembiasaan Sholat Dhuha Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa: Studi Kasus Di Sd Muhammadiyah Galagah Hulu. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(1).
- Syukriyah, A. (2006). *Metode Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-Anak Karya Afif Muhammad Dan Relevansinya Dengan Metode Pendidikan Agama Islam [Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta]*.
- Tullah, R. (2020). Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 4855.
- Ubaidillah, H. (2026). Implementasi Manajemen Kurikulum Pembelajaran Muatan Lokal Program Kepesantrenan. *Fikrul Islam: Jurnal Studi Keislaman*, 2(01), 105-112.
- Wahidin, U., Sarbini, M., Maulida, A., & Wangsadanureja, M. (2021). Implementasi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multimedia Di Pondok Pesantren. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 21-32.
- Watulingas, K. H., & Cendana, W. (2020). Analisis Praktik Refleksi Guru Dalam Konteks Program Pendidikan Inklusif: Studi Kasus Empat Guru Kelas Inklusif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 871-878.